

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH, SEBUAH STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENYIAPKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK

PROBLEM-BASED LEARNING, AN INSTRUCTIONAL STRATEGY IN PREPARING STUDENT'S AUTONOMY

Waldopo

Pustekkom Kemdikbud, Jakarta

Jl. RE. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan-Banten,
(waldopo@kemdikbud.go.id atau waldopo@gmail.com)

Diterima tanggal: 20/06/2012, Dikembalikan untuk direvisi tanggal: 07/07/2012; Disetujui tanggal: 21/08/2012

Abstrak: Untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia pada tahun 2045 pemerintah telah melakukan berbagai hal seperti: penyediaan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi syarat kualifikasi dan kompetensi, pengembangan kurikulum pendidikan hingga ke tingkat satuan pendidikan (KTSP), pembangunan sarana/prasarana pendidikan yang memadai, peningkatan anggaran pendidikan, layanan pendidikan yang berbasis TIK dan lain-lain. Persiapan lainnya untuk dapat menghasilkan generasi diharapkan adalah melalui pendidikan karakter. Sudah banyak yang dihasilkan melalui usaha-usaha tersebut, namun juga masih banyak hal-hal yang harus dipersiapkan. Salah satunya adalah mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki kemampuan untuk mencari jalan keluar atas masalah-masalah riil yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kepentingan ini, penerapan Strategi Pendidikan/Pembelajaran yang Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning yang disingkat PBL dianggap cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Melalui PBL peserta didik dilatih untuk mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang dihadapi. Agar penerapan PBL dapat berjalan seperti yang diharapkan maka disarankan agar pemerintah (Kemdikbud) mencanangkan penerapan PBL dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah, melatih guru-guru dalam penerapan PBL serta dukungan dalam bentuk kebijakan, anggaran dan sarana/prasarana. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang TIK untuk pendidikan, Pustekkom disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk sumber belajar yang berbasis TIK.

Kata kunci: Generasi emas, PBL, masalah, belajar aktif, dan aneka sumber belajar.

Abstract: To prepare for the birth of the golden generation that will continue to relay the leadership of Indonesia in 2045 the government has been doing various things such as: the provision of teachers and human resources that meet the qualifications and competency requirements, curriculum development up to the level of the education (curriculum), development of facilities for educational infrastructure, increase education spending, education of ICT-based services and others. Other preparations to be able to produce the expected generation through character education. Already many are produced through these efforts, but also there are many things that have to be prepared. One is to prepare students to be the generation that has the ability to find a solution to real problems encountered in everyday life. For this purpose, the implementation of Problem-Based Learning Strategy (PBL) is abbreviated considered suitable for application in the learning activities in schools. Through PBL learners are trained to find solutions to the problems faced. In order for the application of PBL can be run as expected it is recommended that

the Government (Ministry of Education and Culture) launched the implementation of PBL in learning activities in schools, train teachers in the implementation of PBL as well as support in the form of policies, budget and facilities/infrastructure. As the agency responsible for the field of ICT for education, Pustekkom advised to provide support in the form of ICT-based learning resources.

Keywords: *golden generation, PBL, problems, active learning, and a variety of learning resources.*

Pendahuluan

Dalam mempersiapkan lahirnya generasi emas bagi bangsa Indonesia, yaitu tepat 100 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 2045 pemerintah Republik Indonesia telah mempersiapkan berbagai hal guna tercapainya tujuan tersebut. Persiapan-persiapan tersebut antara lain berupa: SDM tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi persyaratan kualifikasi maupun kompetensi, pengembangan kurikulum sampai di tingkat satuan pendidikan (KTSP), pembangunan sarana/prasarana yang mencukupi, pembangunan infra struktur yang berupa teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan, serta mengembangkan berbagai strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan/pembelajaran.

Persiapan lainnya, yang kini dilakukan pemerintah untuk mencetak lahirnya generasi emas bagi bangsa Indonesia di tahun 2045 adalah melalui pembangunan karakter (*character building*) melalui pendidikan karakter. Pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting, karena ia menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Kemdiknas, 2010:1). Selanjutnya Mohammad Nuh (Dalam Pidato menyambut Hardiknas : 2011) mempertegas bahwa arah pendidikan karakter adalah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa Indonesia pada tahun 2045 yang akan datang. Selanjutnya Nuh (2011) mempertegas untuk menyongsong 100 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 2045, maka SDM yang akan meneruskan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia harus sudah disiapkan dari sekarang. Anak-anak yang sekarang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak/PAUD dan SD;

pada tahun 2045 akan menempati berbagai posisi pemegang tampuk pimpinan untuk menggantikan para pemimpin dan pengendali bangsa yang sekarang ini sedang berkuasa. Agar kelak kita menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, maka mereka harus disiapkan dari sekarang. Dengan demikian diharapkan kelak mereka menjadi generasi penerus yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan jati diri yang kuat.

Ada tiga hal penting yang ingin dicapai melalui pendidikan karakter (Republika: 2011) yaitu pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai makhluk sekaligus hamba Allah Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan karakter yang terkait dengan bidang keilmuan dan pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai sebagai sebagai bangsa Indonesia.

Hamad (2011) menegaskan bahwa selain berakhlak mulia, pendidikan karakter juga ingin membentuk peserta didik menjadi manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Sedangkan Jalal (2011) menyatakan bahwa bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang tangguh; kompetitif; berakhlak mulia; bermoral; bertoleran; bergotong royong; berjiwa patriotik; berkembang dinamis; dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak kemajuan pembangunan pendidikan yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini, misalnya dalam hal pembangunan sarana/prasarana dan penyediaan infrastruktur, semakin meningkatnya daya tampung pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi, semakin mudahnya berkomunikasi dan lain-lain. Namun demikian juga masih banyak masalah

ataupun tantangan yang perlu diatasi melalui pendidikan/pembelajaran. Masalah-masalah tersebut antara lain masih banyak warga negara yang belum menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, peduli pada kebutuhan rakyat kecil, pentingnya hidup damai dan serasi dengan lingkungan, pentingnya menjaga kesehatan, bahaya narkoba, ketidak siapan lulusan lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil pendidikan/pembelajaran belum seperti yang diharapkan, atau istilah lainnya kegiatan pendidikan/ pembelajaran belum bisa terlaksana secara efektif dan efisien. Kesemuanya itu memerlukan suatu usaha dari berbagai pihak agar tercapai suatu kehidupan harmoni dan siap mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan damai, aman dan sejahtera yang didasari kepada rasa takwa kepada Allah Tuhan Yang Mahaesa dan akhlakul karimah (akhlak mulia).

Generasi emas yang diharapkan lahir untuk menyambut 100 tahun Indonesia merdeka adalah generasi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Kemdiknas: 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tuntutan/keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia yang cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah riil yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu usaha penting yang dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan lahirnya generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia setelah 100 tahun Indonesia merdeka. Salah satu faktor yang harus diperhatikan agar kegiatan pendidikan/pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien adalah melalui strategi penyampaian materinya, atau strategi kegiatan pendidikan/pembelajarannya. Sehubungan dengan hal ini, Pemerintah telah bekerja sama dengan

berbagai pihak untuk mencari dan mengembangkan berbagai bentuk strategi kegiatan pendidikan/pembelajaran. Berbagai bentuk strategi kegiatan pendidikan/pembelajaran tersebut misalnya CTL (*Contextual Teaching Learning*) atau pembelajaran kontekstual, PAKEM atau Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Pembelajaran Berbasis Kompetensi, dan PBL (*Problem-Based Learning*) atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengangkat PBL, yakni sebuah strategi pembelajaran yang berfokus pada masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PBL diharapkan peserta didik akan terlatih dalam mengatasi masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan kelak mereka menjadi generasi cerdas dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kajian Literatur

Belajar dan Pembelajaran

Siapun yang berkecimpung dalam dunia pendidikan/pembelajaran tentu tidak asing dengan istilah belajar dan pembelajaran. Untuk memaknai kedua istilah tersebut penulis ingin memberikan ilustrasi sebagai berikut:

Ketika seorang anak belajar naik sepeda, maka tidak serta merta anak tersebut langsung bisa mengendarai sepeda bukan? Selama belajar mungkin ia mengalami jatuh bangun, bahkan kadang sampai terluka, meski demikian anak tidak pernah putus asa, belajar dan terus belajar sampai ia bisa mengendarai sepeda. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa anak sedang belajar agar ia memiliki pengetahuan, pengalaman ataupun keterampilan untuk mengendarai sepeda. Contoh lainnya coba Anda perhatikan ketika anak sedang belajar berjalan. Dimulai dengan belajar berdiri, berjalan pelan-pelan dengan berpegangan sesuatu atau dengan dipegang orang lain. Selama proses belajar berjalan tersebut anak sering mengalami jatuh-bangun; bahkan kadang sampai mengalami luka-luka. Namun anak tidak takut untuk terus belajar dan belajar sampai ia bisa berjalan sendiri dengan tanpa dibantu

orang lain. Dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa anak sedang belajar berjalan. Dari kedua contoh di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja dengan tujuan agar terjadi perubahan-perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan di sini tentu harus bersifat positif. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil dan seterusnya.

Lantas apa yang dimaksud dengan pembelajaran. Sering kita dengar nasehat seorang bijak yang mengatakan "biarlah ini menjadi pembelajaran bagi kita semua, agar di masa-masa yang akan datang kita lebih berhati-hati". Pembelajaran tentu erat kaitannya dengan belajar. Ia merupakan aktivitas yang disengaja dan memiliki tujuan yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar. Lantas di mana letak perbedaannya. Dalam Wikipedia (<http://id.wikipedia.org>), disebutkan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Jadi dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, interaksi juga bisa terjadi dengan sumber belajar lain seperti pengalaman, media belajar, alat, metode, lingkungan alam, infrastruktur dan lain-lain. Interaksi dilakukan di sebuah tempat yang telah didisain sebelumnya. Tujuannya tentu agar peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Hilgard (dalam Nasution, 1995) menjelaskan bahwa "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the environment)*". Di sini ditekankan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku ditempuh melalui sebuah pelatihan, baik di laboratorium atau alam sekitarnya. Selanjutnya Nasution (1995:35) menekankan adanya ketidak-samaan seseorang antara sebelum dengan setelah pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih sanggup untuk menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga

dapat menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Kembali pada nasehat orang bijak di atas, di sana kita memperoleh pembelajaran dari sebuah kejadian, dari sebuah pengalaman dari sebuah situasi atau yang disebut sumber belajar lain yang mana situasi atau kejadian tersebut memberikan pengalaman berharga yang dapat kita jadikan pelajaran untuk masa yang akan datang. Melalui hasil pembelajaran kita akan berperilaku, bereaksi dan sekaligus memberikan respon yang berbeda dengan perilaku-perilaku sebelumnya.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Berbicara soal pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* yang selanjutnya disingkat dengan PBL, tidak bisa terlepas dari masalah itu sendiri. Apa itu masalah? Dalam Webster's Dictionary of The American Language (1980) masalah atau problem dirumuskan sebagai *Difficult question, that requires an answer or solution*. Di sini masalah dirumuskan sebagai suatu pertanyaan yang menggajal atau pertanyaan yang mengganggu, ia membutuhkan jawaban atau jalan keluar. Dalam Wikipedia (<http://id..wikipedia.org>) dirumuskan bahwa problem atau masalah digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang harus diselesaikan atau dicari jalan keluarnya atau diatasi. Kalau tidak diatasi ia akan menjadi ganjalan. Dari pengertian masalah dan pembelajaran seperti yang diuraikan, pertanyaannya apa itu pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning (PBL).

Boud and Feletti (1997:15) mengemukakan bahwa *Problem-based learning is an approach to structuring the curriculum which involves confronting students with problems from practice which provide a stimulus for learning*. Pada intinya PBL merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan stimulus yang berupa masalah-masalah praktis untuk dicarikan jalan keluarnya.

Bob Ross mengutip pendapat Barrows and Tamblyn dalam *The Challenge of Problem-Based Learning* (1997:28) bahwa *the learning which re-*

sults from the process of working towards the understanding of, or resolution of a problem. Di sini tekanannya adalah memahami persoalan, kemudian mencari jalan keluar atas persoalan tersebut.

Secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada masalah-masalah tertentu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran, masalah tersebut dicarikan jalan keluarnya. Dalam kegiatan pembelajaran model ini, tugas pendidik lebih banyak membantu peserta didik untuk menemukan masalah sekaligus juga membantu peserta didik mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Pemecahan masalah dilaksanakan melalui langkah-langkah atau tahap-tahap yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Lebih tegas lagi www.sekolahdasar.net/2011/08/model-pembelajaran-berbasis-masalah.html menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Tujuan dan Manfaat Diterapkannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Dengan mendasarkan pada uraian sebelumnya, khususnya pengertian kegiatan pembelajaran berbasis masalah, maka dapat dikemukakan beberapa tujuan sekaligus manfaat dari penerapan PBL dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Melatih peserta didik, baik secara individu maupun kelompok agar mereka terbiasa belajar secara aktif. Belajar secara aktif ini dalam kaitannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Karena ditantang untuk memecahkan masalah, maka baik secara individu maupun kelompok peserta didik akan berusaha untuk aktif mencari berbagai informasi, baik melalui diskusi, membaca buku, maupun melalui browsing, searching maupun downloading dari dunia maya. Hal ini tentu berpengaruh positif pada perkembangan intelektual maupun kedewasaan peserta didik. 2) Melatih peserta didik agar mampu

memanfaatkan berbagai sumber belajar (termasuk sumber belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau TIK). Karena ditantang untuk memecahkan masalah, maka peserta didik maupun pendidik akan terdorong mencari informasi dari berbagai sumber belajar, terutama sumber belajar yang berbasis TIK. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencari bahan-bahan yang akan diangkat sebagai materi pembelajaran; sementara peserta didik memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang harus mereka selesaikan dalam proses pembelajaran. 3) Melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan teman-temannya, terutama dalam mencari solusi atas masalah yang harus mereka pecahkan. Karena ditantang untuk memecahkan masalah, maka peserta didik akan berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya, terutama teman-temannya harus memecahkan masalah sejenis. 4) Melatih peserta didik untuk mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena masalah yang diangkat dalam PBL adalah masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, maka hal ini tentu menjadi bekal yang bagus bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat, mereka akan terbiasa untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Pendapat yang hampir sama disampaikan dalam www.slideshare.net/shintiaminandar/2012. Di situ ditegaskan bahwa PBL membantu peserta mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektualnya. Di samping itu melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata atau simulasi, peserta didik akan menjadi pelajar yang otonom dan mandiri.

Karakteristik Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah(PBL)

Ada beberapa karakteristik dari kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah (PBL). Karakteristik tersebut adalah sebagai antara lain: 1) Sesuai namanya, maka masalah yang dijadikan starting point (titik awal) dalam merancang sebuah kegiatan

pembelajaran. 2) Masalah yang diangkat adalah masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. 3) Dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran seperti merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan, mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan lain-lain berfokus pada masalah itu sendiri. Dengan demikian mungkin diperlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya bagaimana cara memecahkan masalah yang akan timbul sebagai dampak dari masuknya ritel semacam Alfamart, Indomart dan lain-lain ke desa-desa terhadap warung-warung kecil yang dikelola oleh penduduk setempat. 4) Karena memerlukan berbagai pendekatan, maka peserta didik dituntut untuk bisa bekerja secara kelompok. Kelompok di sini biasanya berupa kelompok kecil yang beranggotakan sekitar 4 atau 5 orang. 5) Pembelajaran berpusat pada peserta didik/diklat (*student-centered learning*). Karena fokus utama terpecahkannya masalah, maka peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran lebih banyak tergantung pada peserta didik. Dalam PBL Guru (instruktur) lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan evaluator. Bahkan dalam merumuskan masalah yang akan dipecahkan dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik juga dibolehkan untuk ikut berperan aktif. 6) Peserta didik dituntut untuk mampu menyajikan ataupun mendemonstrasikan hal-hal yang telah mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran di hadapan orang lain terutama kepada guru dan teman-temannya sesama peserta didik.

Demikian beberapa ciri utama yang ada pada kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah (PBL).

Pentingnya Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya PBL, antara lain yang berhubungan dengan dicanangkannya pembelajaran yang bersifat kontekstual, PAKEM dan kegiatan pembelajaran menekankan pemanfaatan aneka sumber.

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang bersifat kontekstual dikenal dengan istilah *contextual learning*. Dalam sistem ini

dianjurkan agar pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak terlepas dari konteks kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi peserta didik di masyarakat. Kenyataan itu misalnya adanya saling keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lain, antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lain, teori-teori yang ditemukan dalam disiplin yang dia pelajari belum tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat dan sebagainya. Dalam www.sekolahdasar.net/2011/12/karakteristik-pembelajaran-kontekstual disebutkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain: (a) siswa aktif dalam belajar baik secara kelompok maupun individu, (b) siswa membuat hubungan di dalam sekolah dengan di dalam kehidupan nyata, (c) siswa belajar dan melakukan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (d) siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam pembelajaran kelompok maupun dalam pembelajaran di kelas” Dari ciri-ciri tersebut semuanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang berbasis masalah (PBL).

PAKEM

Selain kontekstual, pembelajaran hendaknya bersifat PAKEM. Pakem menganjurkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran hendaknya berlangsung aktif-kreatif-efektif dan menyenangkan. Aktif artinya guru hendaknya bisa menciptakan kondisi sekaligus memotivasi siswa agar mereka aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif mengumpulkan informasi dan aktif memecahkan masalah. Kreatif artinya pendidik dituntut untuk mampu membuat inovasi-inovasi baru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bisa menginspirasi peserta didik untuk melakukan pengembangan lebih lanjut. Efektif artinya bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan target yang diinginkan. Kesemuanya itu hendaknya dapat terlaksana dalam suasana yang menyenangkan.

Tuntutan PAKEM, terutama mengenai peserta didik yang harus aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, juga menjadi tuntutan utama dalam PBL. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam PBL kegiatan pembelajaran berfokus siswa

(pendidik hanya sebagai fasilitator) dan juga terpecahkannya masalah yang dihadapi, melalui kedua hal tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran akan berlangsung efektif. Karena siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi, maka diharapkan siswa akan lebih menjadi kreatif. Karena diberikan kebebasan untuk berkreasi, tentunya siswa akan merasakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pemanfaatan Aneka Sumber Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran sulit untuk bisa terlaksana secara efektif dan efisien jika tidak memanfaatkan aneka sumber belajar, terutama sumber belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Oleh karena itu pemanfaatan aneka sumber belajar merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan demikian ia menjadi salah faktor penyebab pentingnya PBL, Karena dalam mencari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi mutlak diperlukan aneka sumber.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam Menerapkan PBL

Sebagaimana telah disampaikan pada uraian sebelumnya, bahwa masalah menjadi fokus utama (starting point) dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah. Masalah tersebut akan dicarikan pemecahannya oleh peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam mencari cara pemecahan masalah, peserta didiklah yang paling dominan mengambil peran, sementara pendidik lebih berperan sebagai fasilitator, sebagai pemandu, memberikan pertanyaan-pertanyaan atau melakukan dialog dan membantu peserta didik agar menyadari akan peran utama mereka selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan pendidik jika ia ingin menerapkan PBL dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Masalah

Masalah di sini berkaitan dengan: keautentikan, kejelasan, kemudahan untuk dipahami, keluasan dan

manfaat (www.slideshare.net/shintiaminandar/2012).

(a) Autentik: Masalah yang diangkat hendaknya masalah nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kalau materi yang diajarkan masalah IPS-Sosiologi bisa mengangkat masalah penanggulangan narkoba, perkelahian antar warga, mudahnya terjadi amuk massa dan lain-lain. Jadi sekali lagi masalah yang dirumuskan hendaknya masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bukan masalah keilmuan. Karena masalah menjadi titik awal dalam PBL, maka masalah menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan PBL. (b) Jelas: Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas, jangan sampai menimbulkan penafsiran ganda atau menimbulkan masalah baru bagi peserta didik sendiri. (c) Mudah dipahami: Masalah harus mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu perumusan masalah harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami suatu masalah. (d) Luas: Tingkat keluasan atau cakupan masalah tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. (e) Bermanfaat: Masalah akan dipecahkan hendaknya masalah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pentingnya menjaga kesehatan, bahaya narkoba, santun dalam pergaulan dan lain-lain.

Kemampuan awal peserta didik

Karena peserta didik yang akan mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidik harus tahu betul kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh untuk dapat memecahkan masalah perkalian dan pembagian, maka peserta didik harus sudah memiliki kemampuan dalam bidang perkalian dan pembagian. Mereka tentu akan mengalami kesulitan mengatasi masalah perkalian dan pembagian jika tingkat kemampuannya baru pada tingkat penambahan dan pengurangan.

Daya kreativitas peserta didik

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) khususnya tentang standar isi yang dikutip oleh <http://contohmakalah.blogspot.com/2012/04/penerapan-model-pembelajaran> dikatakan bahwa peserta didik

dituntut agar dapat kreatif dan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi pelajaran dan juga dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini. Oleh karena itu, tingkat kreativitas peserta didik perlu ditingkatkan, karena tanpa adanya kreativitas dari peserta didik itu sendiri sulit rasanya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu kepada peserta didik harus ditanamkan tentang konsep yang harus mereka pelajari dan wawasan untuk melakukan cara-cara pemecahan masalah sesuai kaidah ilmiah.

Keberanian peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan

Karena peserta didik yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran maka keberanian peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Keberanian bertanya sangat diperlukan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam mencari solusi atas masalah yang harus dipecahkan. Di lain pihak karena mereka juga dituntut untuk mampu menyajikan hasil temuannya di hadapan orang lain, maka mereka juga harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk menjawab berbagai pertanyaan.

Daya dukung sekolah

Pelaksanaan PBL akan bisa berlangsung efektif bila pihak sekolah memiliki berbagai hal atau daya dukung. Daya dukung yang harus dimiliki sekolah terutama yang berkaitan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, fasilitas internet untuk *searching*, *browsing*, maupun *downloading* berbagai informasi yang dibutuhkan, laboratorium untuk kepentingan praktikum, ruang-ruang kelas yang kondusif untuk diskusi dan lain-lain.

Kebijakan Pimpinan Sekolah/Lembaga

Sebagus apapun sebuah strategi pembelajaran akan sulit diterapkan oleh pendidik bila tidak didukung oleh pihak kepala sekolah (pimpinan lembaga). Oleh karena itu, untuk bisa menerapkan PBL dengan baik perlu adanya dukungan dari pihak pimpinan. Pimpinan

di sini meliputi Kepala Sekolah, Pengawas, Dinas pendidikan setempat dan juga komite sekolah.

Strategi Dalam Menerapkan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Penulis ingin tekankan sekali lagi bahwa, karena masalah merupakan fokus utama dalam PBL, maka masalah yang akan diangkat hendaknya masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah perlu dirumuskan pada langkah awal karena ia yang akan dijadikan umpan bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya masalah yang harus dipecahkan diharapkan peserta didik terdorong untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif dan kritis. Karena hanya dengan cara tersebut; pencarian solusi untuk memecahkan masalah dapat tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka untuk menerapkan PBL diperlukan strategi atau langkah-langkah sebagai berikut: (a) Merumuskan masalah yang akan diselesaikan oleh peserta didik. (b) Menjelaskan masalah kepada peserta didik. (c) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran (pemecahan masalah). (d) Menyajikan hasil, dan (e) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran, uraiannya selengkapnya sebagai berikut.

Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Masalah di sini adalah masalah riil yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan masalah keilmuan. Selain itu masalah yang dipilih hendaknya masalah yang bermanfaat bagi peserta didik, kemudian masalah dirumuskan secara jelas agar mudah dipahami. Pendidik bisa saja merumuskan sendiri masalahnya, tetapi pendidik juga dibolehkan melibatkan peserta didik dalam merumuskannya. Sehingga masalah bisa berasal dari pendidik, bisa berasal dari peserta didik dan bisa juga berasal keduanya.

Menjelaskan masalah

Pada langkah ini pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang masalah yang harus

mereka pecahkan tertmasuk di dalamnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, strategi untuk mencapai tujuan (memecahkan masalah), ruang lingkup konsep/materi yang harus mereka pelajari untuk bisa memecahkan masalah, serta sumber-sumber belajar yang bisa diakses untuk memperoleh informasi yang diperlukan sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Contoh masalah untuk pelajaran IPS-Ekonomi: “Bagaimana meningkatkan daya tahan warung-warung sembako yang umumnya dikelola oleh penduduk setempat terhadap gempuran masuknya ritel semacam *Alfamart*, *Indomart* dan sebagainya agar mereka tetap bisa bersaing. Untuk pelajaran Kesehatan misalnya: Bagaimana meningkatkan daya tahan mental dan fisik anak-anak muda agar tidak terpengaruh oleh penyalahgunaan narkoba, dan seterusnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Seperti telah disampaikan pada uraian sebelumnya, bahwa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didiklah yang harus berperan aktif. Sedangkan pendidik lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator.

Dalam fase ini, pendidik hendaknya membimbing sekaligus memfasilitasi peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi/bahan-bahan yang diperlukan. Bahan-bahan tersebut bisa diperoleh dari membaca buku/literatur, bertanya kepada pakar atau melalui *browsing- searching-downloading* di dunia maya (internet), berdiskusi, dan lain-lain.

Berdasarkan bahan-bahan yang telah terkumpul, peserta didik diminta untuk merumuskan hipotesis. Jika dalam perumusan hipotesis maupun pengumpulan bahan diperlukan adanya diskusi, maka pendidik berkewajiban untuk memfasilitasinya misalnya dengan membentuk kelompok diskusi, membimbing terjadinya pertukaran pendapat, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk berdiskusi dan sebagainya.

Hipotesis yang telah dirumuskan perlu dibuktikan. Pembuktian hipotesis juga dilakukan oleh peserta didik. Untuk membuktikan hipotesis ini peserta didik bisa melakukan penyelidikan di laboratorium, penelitian di masyarakat, dan melalui *expert judgement* (pembuktian melalui penilaian dari beberapa

pakar yang ahli di bidangnya). Dari pembuktian hipotesis, maka peserta didik memperoleh sebuah kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesimpulan ini berupa jalan keluar atau cara memecahkan masalah yang harus ditemukan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menyajikan hasil

Disamping dituntut aktif dalam menemukan jalan keluar/jawaban atas masalah yang dihadapi, peserta didik juga dituntut untuk mampu menyajikan/mempertanggungjawabkan hasil pembelajarannya kepada orang lain. Orang lain di sini terutama Guru dan teman-temannya.

Nyatalah di sini bahwa melalui PBL secara tidak langsung peserta didik dididik untuk menjadi orang yang mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran maupun temuan-temuannya kepada orang lain, sekaligus juga dididik untuk menjadi dewasa. Mengapa? Karena mereka harus mempertanggungjawabkan hasil temuannya di hadapan guru dan teman-temannya. Hal-hal yang perlu dilaporkan dalam pada tahap ini meliputi: a) Pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang akan dijawab/dicarikan jalan keluarnya. b) melalui kegiatan pembelajaran. c) Proses pengumpulan bahan/informasi untuk menjawab masalah. d) Jenis-jenis informasi yang berhasil dikumpulkan. e) Perumusan hipotesis berdasarkan bahan-bahan/informasi yang telah dikumpulkan. f) Proses pembuktian hipotesis. g) Kesimpulan yang akan digunakan untuk mengatasi/menjawab masalah.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran

Pada langkah ini, pendidik berkewajiban untuk memberikan penilaian/evaluasi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Yang dievaluasi di sini bukan hanya hasil pembelajarannya, tetapi juga prosesnya. Langkah demi langkah yang telah dilakukan peserta didik dievaluasi. Mulai dari perumusan masalah (jika masalah berasal dari peserta didik) hingga penyajian hasil. Jika ada hal-hal yang dianggap kurang tepat Anda berkewajiban memberikan masukan mengenai hal tersebut, tetapi jika peserta didik telah melaksanakan hal yang tepat,

Anda janganlah pelit untuk memberikan apresiasi meskipun hanya sekedar pujian.

Simpulan dan Saran

Simpulan

PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan efisien untuk melatih dan mempersiapkan peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Karena melatih peserta didik untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka PBL merupakan strategi pembelajaran yang dianggap cocok untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan pada tahun 2045.

Masalah yang diangkat dalam PBL adalah masalah masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, untuk dicarikan jalan keluarnya melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu masalah yang diangkat adalah masalah yang bermanfaat serta dirumuskan secara jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Melalui PBL secara tidak langsung peserta didik akan terdorong untuk belajar secara aktif, kreatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Dalam PBL kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik. Peserta didik yang lebih banyak mengambil peran, sedangkan Pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.

Penerapan PBL akan dapat berjalan secara maksimal jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi dalam menerapkan PBL, sumber belajar yang memadai, ruang belajar yang kondusif serta kebijakan pimpinan sekolah/lembaga yang mendukung.

Saran

Berdasarkan simpulan seperti yang telah dikemukakan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Karena PBL merupakan strategi pembelajaran yang dianggap cocok untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa Indonesia pada tahun 2045, maka Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), perlu mencanangkan penerapan PBL dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah, minimal dimulai dari SLTP.

Agar penerapan PBL dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan kepada para Guru di seluruh Indonesia tentang Penerapan PBL dalam Kegiatan Pembelajaran.

Keberhasilan PBL memerlukan dukungan dari segenap pimpinan lembaga pendidikan baik di tingkat pusat maupun di daerah. Oleh karena itu, Kemdikbud, Dinas Pendidikan Propinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota, maupun Kepala Sekolah perlu memberikan dukungan positif terhadap penerapan PBL dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Dukungan tersebut baik yang berupa kebijakan, SDM, pengadaan sumber belajar, pengadaan sarana/prasarana, infrastruktur yang berbasis TIK maupun dana operasional lainnya.

PUSTEKKOM selaku lembaga yang memiliki tugas dalam bidang pengembangan dan pengelolaan TIK untuk pendidikan perlu juga memberikan dukungan. Dukungan tersebut misalnya dalam bentuk sumbangan bahan belajar yang berbasis TIK, ikut serta memberikan pelatihan kepada para guru dalam penerapan PBL dengan memanfaatkan, membuat film tentang contoh kegiatan pembelajaran yang menerapkan PBL dan lain-lain.

Pustaka Acuan

Boud David and Feletti, I Grahame (Editor), 1997 *"The Challenge of Problem-Based Learning"*, 2nd Edition, Kogan Page Limited, London.

Departemen Pendidikan Nasional, (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*), Jakarta

Harian Umum Republika, "Tiga Kelompok Pendidikan Karakter", Jum'at 20 Mei 2011, hlm 25 kol 1-5).

_____, "HARDIKNAS 2011: Menganangkan Gerakan Pendidikan Karakter", Jum'at tanggal 20 Mei 2011, hlm 25 kol. 1-6.

Hamad, Ibnu. Juru Bicara Kementerian Pendidikan Nasional (Ibnu Hammad) dalam acara talk show di Metro TV bersama Tanri Abeng pada hari Rabu 4 Mei 2011 jam 20.00 s/d 20.30

Jalal, Fasli. *Paparan Tentang Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa*, Materi yang disajikan pada acara Rembuk Nasional Kementerian Pendidikan Nasional tanggal 15 -18 Maret 2011 di Sawangan Depok

Menteri Pendidikan Nasional, *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Upacara Hari Pendidikan Nasional*, Senin 2 Mei 2011 di Jakarta.

Nasution S, Prof. Dr. M.A., 1995 "*Didaktik Asas-Asas Mengajar*", Jakarta. Bumi Aksara. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta.

Waldopo, 2005. "*Membangkitkan Kemauan Siswa Bertanya dan Menjawab Pertanyaan*" (makalah), Jakarta. PUSTEKKOM-KEMDIKNAS.

Website (<http://id.edukasiana.com/2/p=266>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/20/pembelajaran-berdasarkan-masalah>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/20/pembelajaran-inkuiri>) diunduh 2 Juni 2012

Website (www.sekolahdasar.net/2011/08/model-pembelajaran-berbasis-masalah.html) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://id.wikipedia.org/wiki/masalah>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-berbasis-masalah.html>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://contohmakalahs.blogspot.com/2012/04/penerapan-model-pembelajaran-berbasis-masalah.html>) diunduh 2 Juni 2012

Website (<http://www.sekolahdasar.net/2011/08/model-pembelajaran-berbasis-masalah.html>) diunduh 2 Juni 2012

Website (www.sliseshare.net/shintiaminandar/model-pembelajaran-berbasis-masalah) diunduh 2 Juni 2012

Website (www.undiksha.ac.id/images/img_item/641.doc) diunduh 2 Juni 2012

Webster's Dictionary of The American Language .
